

REPRESENTASI DEHUMANISASI DALAM KUMPULAN PUISI NYANYIAN AKAR RUMPUT KARYA WIJI THUKUL

Dhelvy Sri Rahmadhani, Yuni Pratiwi*

Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang,

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: yuni.pratiwi.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i122025p1363-1380

Kata kunci

dehumanisasi,
Puisi Wiji Thukul,
kritik sosial,
nilai kemanusiaan,
sastra Indonesia kontemporer

Abstrak

Karya sastra merupakan medium ekspresi penulis dalam merefleksikan realitas sosial, pengalaman, dan peristiwa kehidupan. Melalui sifatnya yang imajinatif, sastra tetap mampu menghadirkan kebenaran-kebenaran manusiawi, termasuk fenomena dehumanisasi yang merendahkan martabat manusia. Fenomena ini menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dalam *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul, berbagai puisi menggambarkan kondisi sosial yang menempatkan manusia sebagai objek penindasan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi dehumanisasi dalam kumpulan puisi tersebut sebagai bentuk kritik sosial yang relevan dengan situasi kemanusiaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen. Data berupa puisi-puisi yang memuat tindakan, simbol, atau situasi yang menggambarkan perendahan nilai manusia. Analisis dilakukan dengan membaca intensif, mengelompokkan data, serta menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakangi karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul memuat representasi dehumanisasi melalui gambaran kekerasan, penghilangan kebebasan, pemaksaan kehendak, dan perendahan harkat manusia. Nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kebenaran, dan kebebasan ditampilkan sebagai sesuatu yang ditekan atau diabaikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa sastra tidak hanya menjadi wadah estetis, tetapi juga sarana kritik sosial yang mengingatkan pembaca tentang pentingnya menjaga martabat dan hak-hak manusia.

1. Pendahuluan

Karya sastra hadir dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk ekspresi penulis terhadap realitas sosial, pengalaman hidup, serta peristiwa-peristiwa yang mengelilinginya. Melalui kekuatan imajinasi, sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan kebenaran-kebenaran manusiawi yang merefleksikan situasi sosial, politik, dan budaya. Ambarwati (2012) menegaskan bahwa penciptaan karya sastra tidak semata-mata bertumpu pada daya cipta imajinatif, tetapi juga merupakan respons langsung terhadap dinamika sosial yang dialami penulis. Oleh sebab itu, karya sastra kerap menjadi cermin masyarakat karena mampu merekam pergulatan manusia dengan berbagai persoalan hidupnya.

Salah satu persoalan yang banyak muncul dalam karya sastra adalah dehumanisasi—proses perendahan martabat manusia yang terjadi ketika seseorang diperlakukan tidak adil atau dianggap tidak bernilai. Fenomena ini dapat muncul akibat perbedaan ras, agama, gender, kelas sosial, atau posisi ekonomi yang timpang. Secara hakikat, dehumanisasi berlangsung ketika nilai-nilai luhur seperti keadilan, kebaikan, kesucian, dan empati tidak lagi dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial. Manusia kemudian lebih mengutamakan kepentingan materi, kekuasaan, dan ambisi pribadi, bahkan menghalalkan kekerasan untuk mencapainya. Freire (dalam Smith, 2001) menyatakan bahwa dehumanisasi bukan takdir, melainkan hasil dari

ketidakadilan struktural yang memungkinkan penindas mengeksploitasi kelompok yang lemah. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat kelas bawah sering kali menjadi objek dominasi kebijakan dan struktur sosial yang tidak berpihak.

Fenomena tersebut tampak kuat dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Sebagai penyair yang vokal dalam memperjuangkan hak-hak buruh dan kaum tertindas, Thukul menggambarkan realitas sosial yang keras, terutama kondisi buruh di Indonesia. Para buruh digambarkan berada dalam dilema: mereka membutuhkan pekerjaan untuk bertahan hidup, tetapi di sisi lain sering mengalami eksploitasi dan kekerasan oleh pihak perusahaan. Persoalan buruh tidak hanya terkait industri, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur ekonomi-politik negara yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Kumpulan puisi ini dengan jelas merepresentasikan kondisi sosial yang penuh ketidakadilan dan praktik dehumanisasi terhadap kelompok pekerja.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji karya ini dari berbagai sudut pandang. Juliantito, Warsiman, dan Rohman (2025) menyoroti kritik sosial dalam puisi Thukul, menampilkan bagaimana penyair menggambarkan ketidakadilan politik dan penindasan struktural. Salamah, Ginting, dan Farid (2025) melihat puisi-puisi Thukul sebagai media komunikasi propaganda yang bertujuan membangkitkan kesadaran masyarakat. Sementara itu, Saragih dan Rohman (2023) mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dalam *Nyanyian Akar Rumput* melalui pendekatan sosiologi sastra. Dari sudut pandang lain, Maramis dan Mulyaningsih (2023) mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut melalui pendekatan stilistika. Apriliana (2025) membahas bahasa perlawanan dalam karya Thukul melalui analisis wacana kritis. Namun, meskipun penelitian-penelitian tersebut menyoroti aspek sosial, bahasa, dan kemanusiaan, belum ada yang secara khusus menelaah representasi dehumanisasi sebagai fokus utama. Kekosongan inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini berjudul "*Representasi Dehumanisasi dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul*". Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana dehumanisasi digambarkan dalam puisi-puisi Thukul, baik melalui pengalaman buruh, struktur kekuasaan, maupun kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Analisis ini tidak hanya memperlihatkan bentuk-bentuk perendahan martabat manusia dalam teks, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan kemanusiaan yang ingin disampaikan Thukul melalui karya-karyanya.

Selain memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sastra, penelitian ini memiliki manfaat praktis. Bagi dosen sastra, hasil penelitian dapat menjadi contoh konkret untuk memperkaya diskusi mengenai dehumanisasi dalam karya sastra. Bagi mahasiswa, penelitian ini membantu mereka memahami konsep dehumanisasi serta mendorong sikap kritis terhadap ketidakadilan sosial. Adapun bagi kritikus sastra, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menilai karya sastra yang mengangkat isu kemanusiaan dan perlawanan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman terhadap karya Wiji Thukul melalui sudut pandang representasi dehumanisasi, serta memperluas kajian sastra Indonesia yang berfokus pada isu kemanusiaan dan kritik sosial.

Berikut versi koreksi yang rapi, akademis, dan koheren, tanpa menghapus tabel. Struktur diperjelas, diksi diperhalus, dan hubungan antarkalimat diperkuat agar sesuai standar penulisan metode penelitian kualitatif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan representasi dehumanisasi dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. Pendekatan ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan makna yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif.

Penelitian ini merupakan studi dokumentasi, yakni metode yang memfokuskan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber data tertulis yang relevan dengan objek kajian. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dan menafsirkan fenomena melalui jejak-jejak tertulis. Dalam konteks penelitian ini, dokumen utama yang ditelaah adalah kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput*. Peneliti membaca, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dehumanisasi yang direpresentasikan dalam teks puisi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama, sumber data primer berupa kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul sebagai objek utama penelitian. Kedua, sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang membahas konsep dehumanisasi, kajian sastra, serta konteks sosial yang melatarbelakangi karya Thukul. Sumber sekunder berfungsi memperkuat analisis dan memberikan landasan teoretis yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Peneliti menelaah teori-teori yang relevan, membaca puisi secara cermat, dan mencatat bagian-bagian yang menunjukkan indikasi dehumanisasi. Data yang ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori fenomena dehumanisasi. Untuk mempermudah proses identifikasi dan analisis, peneliti menyusun tabel inventaris data sebagaimana berikut.

Tabel 1. Tabel Data

No.	Fokus	Sub Fokus	Data	Kode
1	Kehilangan kepekaan terhadap nilai luhur dan hanya peka terhadap materi	<ul style="list-style-type: none"> • Kehilangan kepekaan empati dan kebaikan • Kehilangan kepekaan moral dan etika 	-	- NIL-KE-001
			-	- NIL-KM-001
2	Diskriminasi sosial dalam perbedaan perlakuan terhadap status sosial seseorang	<ul style="list-style-type: none"> • Penindasan/pengecualian • Perlakuan tidak adil 	-	- DIS-TIN-001
			-	- DIS-TA-001
3	Ketidakpastian kesejahteraan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakpastian sosial • Ketidakpastian ekonomi • Ketidakpastian politik • Ketidakpastian lingkungan 	-	- KKM-KS-001
			-	- KKM-KE-001
			-	- KKM-KP-001
			-	- KKM-KL-001
4	Tidak terjaminnya perlindungan hukum masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran hak asasi manusia • Ketidaksetaraan akses keadilan 	-	- PH-HAM-001
			-	- PH-KAK-001
5	Pembungkaman hak suara	<ul style="list-style-type: none"> • Penggusuran pemilih 	-	- PHS-PM-001
6	Sikap apatisme	<ul style="list-style-type: none"> • Ketidakpedulian antar sesama manusia • Ketidakminatan bersosialisasi 	-	- SA-KAM-001
			-	- SA-KB-001

No.	Fokus	Sub Fokus	Data	Kode
7	Pelecehan seksual	<ul style="list-style-type: none"> • Pelecehan fisik • Pelecehan verbal 	<ul style="list-style-type: none"> - - 	<ul style="list-style-type: none"> - PS-PF-001 - PS-PV-001
8	Penghilangan nyawa seseorang	<ul style="list-style-type: none"> • Pembunuhan berencana • Eksekusi mati yang melanggar HAM 	<ul style="list-style-type: none"> - - 	<ul style="list-style-type: none"> - PNS-PB-001 - PNS-EM-001

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah membaca dan menelaah kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul, langkah awal penelitian adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi dehumanisasi yang muncul dalam teks. Proses ini dilakukan melalui pengumpulan, pengodean, serta pendeskripsian data berdasarkan indikator-indikator representasi dehumanisasi. Indikator yang digunakan mengacu pada kategori yang dirumuskan oleh Mulyono dkk. (2014). Berdasarkan analisis, ditemukan beberapa bentuk representasi dehumanisasi yang tercermin melalui tindakan dan perlakuan tidak manusiawi dalam puisi-puisi Wiji Thukul. Temuan penelitian dipaparkan sebagai berikut.

3.1. Representasi Kehilangan Kepekaan terhadap Nilai Luhur dan Hanya Peka terhadap Materi

Kategori ini merujuk pada situasi ketika individu atau kelompok kehilangan sensitivitas terhadap nilai-nilai luhur seperti moralitas, etika, empati, dan kebaikan, namun berfokus pada kepentingan pribadi serta keuntungan material. Kondisi tersebut menyebabkan tindakan tidak etis, seperti manipulasi, penyalahgunaan kekuasaan, serta eksploitasi terhadap pihak lain.

3.1.1. Kehilangan Kepekaan Empati dan Kebaikan

Kehilangan empati dan kebaikan ditandai oleh berkurangnya kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, atau memperhatikan penderitaan orang lain. Contohnya tampak dalam puisi "Ibunda", khususnya pada kutipan berikut:

"Kejahatan macam apakah
Yang dijalankan oleh anakku
Hingga kalian main sentrum seenaknya
Sampai anakku
Demam tinggi suhu panas badannya!"
(Ibunda, hlm. 167)

Kutipan tersebut menggambarkan protes seorang ibu terhadap perlakuan tidak manusiawi yang diterima anaknya. Penggunaan kekerasan berupa "menyentrum" tanpa mempertimbangkan kondisi fisik maupun martabat korban menunjukkan hilangnya empati pelaku. Tindakan ini merupakan representasi dehumanisasi, karena pelaku menempatkan anak tersebut bukan sebagai manusia utuh, melainkan sebagai objek yang dapat disakiti tanpa pertanggungjawaban.

Temuan ini sejalan dengan Netzer (2018) yang menyatakan bahwa dehumanisasi adalah proses merendahkan manusia dengan menghapus nilai kemanusiaannya. Dalam konteks puisi *Ibunda*, tokoh anak mengalami perendahan martabat melalui tindakan kekerasan yang mengabaikan aspek kemanusiaannya.

3.1.2. Kehilangan Kepekaan Moral dan Etika

Kehilangan moral dan etika terjadi ketika seseorang tidak lagi mampu memahami atau bertindak sesuai prinsip moral dan norma sosial yang berlaku. Hal ini tergambar dalam puisi "Tikus":

“Siapa suka
Harkat manusia
Senilai tikus
Diburu
Digebuk
Ditembak
Seperti tikus”
(Tikus, hlm. 161)

Penggunaan metafora “tikus” menunjukkan bagaimana martabat manusia direduksi menjadi sesuatu yang rendah nilainya. Kata-kata “diburu,” “digebuk,” dan “ditembak” menegaskan tindak kekerasan yang melanggar norma etika dan moral.

Analisis ini sesuai dengan pendapat Egne (2015) bahwa dehumanisasi merujuk pada tindakan atau pemikiran yang menurunkan martabat manusia. Dalam puisi *Tikus*, manusia diperlakukan seolah tidak memiliki nilai kemanusiaan, sehingga perilaku tersebut mencerminkan bentuk dehumanisasi yang bertentangan dengan norma moral dan etika.

3.2. Representasi Diskriminasi Sosial dalam Perbedaan Perlakuan terhadap Status Sosial Seseorang

Diskriminasi sosial merujuk pada perbedaan perlakuan yang tidak adil atau tidak setara terhadap individu maupun kelompok berdasarkan status sosial yang melekat pada diri mereka. Status sosial tersebut dapat mencakup aspek ras, etnis, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, kelas sosial, disabilitas, ataupun latar belakang ekonomi. Dalam konteks karya sastra, diskriminasi sosial kerap dimunculkan melalui penggambaran marginalisasi, ketidaksetaraan perlakuan, hingga penindasan yang dialami tokoh-tokoh tertentu. Melalui kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput*, Wiji Thukul menampilkan representasi diskriminasi sosial sebagai kritik terhadap ketidakadilan struktural yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kelas pekerja.

3.2.1. Kesempatan Kerja yang Tidak Setara

Kesempatan kerja yang tidak setara merupakan kondisi ketika individu atau kelompok menghadapi hambatan dalam memperoleh atau mempertahankan pekerjaan akibat faktor-faktor diskriminatif seperti kelas sosial, usia, jenis kelamin, etnis, maupun latar belakang ekonomi. Ketidaksetaraan ini dapat termanifestasi dalam bentuk eksploitasi tenaga kerja, pemberian upah yang tidak adil, pembatasan akses promosi, hingga kebijakan kerja yang merugikan kelompok tertentu. Representasi kondisi tersebut tampak dalam puisi berjudul “*Leuwigajah*” sebagai berikut:

Leuwigajah terus minta darah tenaga muda
Leuwigajah makin panas
Berputar dan terus menguras
Tenaga-tenaga murah
(Leuwigajah, hlm. 200)

Dalam bait tersebut, “Leuwigajah” digambarkan sebagai entitas atau sistem kerja yang terus “menguras tenaga-tenaga murah”. Penggunaan metafora “minta darah” menunjukkan eksploitasi yang agresif dan tidak manusiawi terhadap tenaga muda. Deskripsi bahwa sistem tersebut “makin panas” menandakan intensifikasi eksploitasi yang dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa para tenaga muda mengalami diskriminasi melalui praktik kerja yang tidak setara dan eksploitasi berlebihan. Situasi ini sejalan dengan

pandangan Freire (dalam Smith, 2001) yang menyatakan bahwa struktur sosial tertentu memungkinkan segelintir pihak memperoleh keuntungan dari kerja keras kelompok lain secara tidak adil. Oleh karena itu, kutipan puisi ini merepresentasikan bentuk dehumanisasi karena manusia diperlakukan sebagai objek produksi semata tanpa mempertimbangkan martabat, hak, dan kesejahteraan mereka. Praktik semacam ini menunjukkan adanya penindasan struktural yang memperkuat ketimpangan sosial, sehingga dapat dikategorikan sebagai tindakan diskriminatif sekaligus dehumanisasi.

3.2.2. Stereotip dan Prasangka

Stereotip dan prasangka merupakan penilaian negatif yang dilekatkan pada individu atau kelompok berdasarkan kategori sosial tertentu, yang kemudian menimbulkan perlakuan tidak adil, merendahkan, atau mencederai martabat mereka. Representasi tindakan diskriminatif berbasis stereotip tersebut tampak dalam puisi "*Ayolah, Warsini*" berikut ini:

Apa kamu tidak letih
Seharian berdiri di pabrik, Warsini
Ini sudah malam, Warsini
Apa celana dan kutangmu digeledah lagi
Karena majikanmu curiga
Kamu menyelipkan moto
(*Ayolah, Warsini*, hlm. 76)

Puisi ini menggambarkan Warsini sebagai pekerja perempuan kelas bawah yang harus menanggung kerja berat sepanjang hari, namun tetap diperlakukan tidak manusiawi. Ia mengalami penggeledahan terhadap tubuh dan pakaian pribadinya hanya karena dicurigai menyembunyikan barang tertentu. Perlakuan semacam ini menandakan adanya prasangka negatif yang dilekatkan majikan terhadap pekerja perempuan, sekaligus menunjukkan ketidaksetaraan relasi kuasa antara majikan dan buruh.

Setelah dianalisis, perilaku yang diterima Warsini merupakan representasi dehumanisasi melalui stereotip dan prasangka. Warsini menjadi korban perlakuan tidak adil yang merendahkan martabatnya sebagai manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Netzer (2018) yang menjelaskan bahwa dehumanisasi merupakan proses penurunan martabat seseorang hingga mereka diperlakukan secara tidak pantas. Dalam konteks puisi ini, penggeledahan tubuh tanpa alasan yang jelas mencerminkan objektifikasi dan pelanggaran privasi terhadap Warsini, sehingga tindakan

3.3. Representasi Ketidakpastian Kesejahteraan Masyarakat

Ketidakpastian kesejahteraan masyarakat merujuk pada kondisi sosial, ekonomi, maupun politik yang tidak stabil dan berpotensi mengancam kualitas hidup warga. Situasi ini dapat muncul akibat perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi ekonomi, konflik politik, maupun dinamika sosial yang menciptakan rasa ketidakamanan. Dalam karya sastra, ketidakpastian tersebut sering digambarkan melalui pengalaman tokoh-tokoh yang hidup dalam tekanan struktural, ketidakadilan, dan ancaman terhadap keberlanjutan hidup mereka. Melalui kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput*, Wiji Thukul menampilkan berbagai representasi ketidakpastian kesejahteraan yang dialami masyarakat kelas bawah sebagai kritik terhadap struktur yang mengekang hak dasar warga.

3.3.1. Ketidakpastian Sosial

Ketidakpastian sosial mengacu pada situasi ketika individu atau kelompok hidup dalam rasa terancam, cemas, dan tidak aman akibat kondisi sosial yang tidak stabil. Ketidakamanan ini

bisa berkaitan dengan akses terhadap layanan publik, jaminan sosial, ataupun rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Representasi kondisi tersebut tampak dalam puisi "*Tetangga Sebelahku*" berikut ini:

Kuping sebelahnya rusak
Dipopor senapan
Tetangga sebelahku
Hidup bagai dalam benteng
Melongok-longok selalu
Membaca bahaya
Tetangga sebelahku
Diteror masa lalu
(*Tetangga Sebelahku*, hlm. 36)

Puisi ini menggambarkan sosok "tetangga sebelah" yang hidup dalam trauma dan ketergantungan pada kewaspadaan ekstrem akibat pengalaman kekerasan di masa lalu. Ungkapan "kuping sebelahnya rusak, dipopor senapan" menandakan jejak kekerasan fisik, sementara "hidup bagai dalam benteng" menunjukkan bahwa tokoh tersebut terperangkap dalam rasa curiga dan ketakutan yang berkelanjutan.

Analisis data menunjukkan bahwa kondisi tokoh dalam puisi tersebut merepresentasikan dehumanisasi melalui ketidakpastian sosial. Tokoh mengalami pengucilan sosial dan kehilangan rasa aman yang merupakan hak dasar setiap manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Oliver (2011) yang menegaskan bahwa dehumanisasi merupakan bentuk pengucilan moral ketika individu atau kelompok dikeluarkan dari lingkaran komunitas manusia. Kondisi tokoh yang terus hidup dalam teror masa lalu mencerminkan betapa ketidakpastian sosial dapat merampas martabat dan kedamaian hidup seseorang. Dengan demikian, puisi ini menunjukkan bagaimana ketidakstabilan sosial dapat menurunkan kualitas hidup manusia dan menjadi bentuk dehumanisasi karena individu kehilangan jaminan keamanan yang semestinya mereka miliki.

3.3.2. Ketidakpastian Ekonomi

Ketidakpastian ekonomi merujuk pada kondisi ketika individu atau keluarga mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar akibat ketidakstabilan pendapatan, tingginya biaya hidup, atau keterbatasan lapangan pekerjaan. Ketidakpastian ini dapat berdampak pada hilangnya tempat tinggal, menurunnya daya beli, dan meningkatnya risiko ketimpangan ekonomi. Fenomena tersebut tergambar dalam puisi "*Suara dari Rumah-Rumah Miring*" berikut ini:

Kami bermimpi punya rumah untuk anak-anak
Tapi bersama hari-hari pengap yang menggelinding
Kami harus angkat kaki
Karena kami adalah gelandangan
(*Suara dari Rumah-Rumah Miring*, hlm. 23)

Bait puisi tersebut menggambarkan keinginan keluarga untuk memiliki rumah layak bagi anak-anak mereka. Namun, realitas yang penuh tekanan ekonomi memaksa mereka berpindah-pindah tanpa tempat tinggal tetap. Pengakuan "kami adalah gelandangan" menunjukkan kondisi kehilangan hak atas tempat tinggal yang aman dan layak, yang merupakan indikator ketidakstabilan ekonomi yang serius.

Berdasarkan analisis data, kondisi ini merupakan representasi dehumanisasi melalui ketidakpastian ekonomi. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal menunjukkan adanya kegagalan struktur sosial dalam menjamin kesejahteraan warganya. Hal

ini sejalan dengan gagasan Ellen Johnson Sirleaf yang menekankan bahwa ketidakpastian ekonomi memperkuat ketimpangan dan dapat mengikis martabat manusia. Individu yang hidup dalam kemiskinan—atau dalam kondisi yang oleh masyarakat diposisikan sebagai “tidak berharga”—sering kali mengalami marginalisasi sosial dan ekonomi.

Puisi ini menyoroti bagaimana ketidakstabilan ekonomi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan material, tetapi juga pada harga diri, keamanan, dan masa depan keluarga. Maka, ketidakpastian ekonomi dalam puisi ini dapat dikategorikan sebagai praktik dehumanisasi karena manusia dipaksa hidup tanpa kepastian, dirugikan secara struktural, dan kehilangan hak-hak fundamentalnya.

3.4. Representasi Tidak Terjaminnya Perlindungan Hukum Masyarakat

Tidak terjaminnya perlindungan hukum terjadi ketika individu atau kelompok tidak memperoleh akses terhadap sistem hukum yang adil, transparan, dan berpihak pada kepentingan warga. Kondisi ini dapat muncul akibat korupsi dalam peradilan, penegakan hukum yang lemah, penyalahgunaan kekuasaan, hingga pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan secara sistematis. Dalam *Nyanyian Akar Rumput*, Wiji Thukul menghadirkan kritik sosial melalui representasi masyarakat yang kehilangan hak-hak hukumnya dan hidup dalam tekanan struktural negara atau institusi yang seharusnya melindungi mereka. Hal ini memperlihatkan bentuk dehumanisasi yang muncul ketika hukum gagal menjalankan fungsi perlindungan dan keadilan.

3.4.1. Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Pelanggaran hak asasi manusia (HAM) terjadi ketika sistem hukum tidak mampu menjamin kebebasan dasar, keamanan, serta martabat individu. Pelanggaran ini dapat berupa pembatasan kebebasan berekspresi, penahanan tanpa proses hukum, penyiksaan, atau diskriminasi berbasis identitas. Representasi kondisi tersebut tampak dalam puisi “**Catatan**” berikut:

Aku pasti pulang dan pergi lagi karena hak
Telah dikoyak-koyak
Tidak di kampus
Tidak di pabrik
Tidak di pengadilan
Bahkan rumah pun
Mereka masuki
Muka kita sudah diinjak
(Catatan, hlm. 164)

Puisi ini menggambarkan pengalaman seseorang yang hak-haknya dilanggar di berbagai ruang kehidupan: kampus, pabrik, pengadilan, bahkan rumahnya sendiri. Pernyataan “muka kita sudah diinjak” mengandung makna simbolis tentang penghinaan terhadap martabat manusia dan hilangnya penghargaan terhadap hak dasar individu.

Analisis menunjukkan bahwa kondisi ini merepresentasikan dehumanisasi melalui pelanggaran HAM. Individu digambarkan tidak memiliki ruang aman dan tidak memperoleh pengakuan atas hak-haknya sebagai manusia. Hal ini sesuai dengan pandangan Haslam (2006) bahwa dehumanisasi terjadi ketika esensi kemanusiaan seseorang—termasuk hak asasi dasar—ditolak atau dirampas. Dalam konteks puisi ini, pelanggaran tersebut dilakukan secara struktural dan berulang, sehingga tokoh mengalami perendahan martabat secara sistematis. Dengan demikian, puisi “*Catatan*” memperlihatkan bentuk dehumanisasi karena manusia tidak diperlakukan sebagai subjek hukum yang setara.

3.4.2. Ketidaksetaraan Akses Keadilan

Ketidaksetaraan akses keadilan muncul ketika kelompok berstatus sosial rendah atau dengan sumber daya terbatas tidak mampu memperoleh perlindungan hukum yang sama dengan kelompok yang lebih berkuasa. Ketidaksetaraan ini memperdalam ketimpangan sosial serta memperbesar peluang terjadinya kriminalisasi terhadap warga yang memperjuangkan hak-haknya. Representasi kondisi tersebut tampak dalam puisi “Terus Terus Saja” berikut:

Ataukah tetap jugun ianfu yang tak henti-henti diperkosa
Perusahaan multinasional
Yang menuntut kenaikan upah
Ditangkap
Dan dijebloskan
Ke dalam penjara!
(Terus Terus Saja, hlm. 174)

Bait ini menunjukkan ironi keadilan: mereka yang menuntut kenaikan upah demi hak hidup yang layak justru ditangkap dan dipenjarakan. Sebaliknya, perusahaan besar tetap bebas melakukan tindakan eksploitatif. Hal ini mencerminkan ketimpangan kekuasaan antara pekerja dan institusi bermodal besar.

Analisis data menunjukkan bahwa puisi ini merepresentasikan dehumanisasi dalam bentuk ketidaksetaraan akses keadilan. Pekerja tidak hanya mengalami perlakuan tidak adil, tetapi juga dikucilkan secara moral melalui kriminalisasi perjuangan mereka. Pandangan Oliver (2011) mengenai dehumanisasi sebagai pengucilan moral relevan dengan gambaran tersebut: pekerja yang memperjuangkan haknya diperlakukan seolah-olah tidak memiliki nilai sebagai manusia dan didorong keluar dari komunitas sosial melalui pemenjaraan.

Dengan demikian, puisi ini menunjukkan bagaimana ketimpangan akses keadilan berpotensi merendahkan martabat manusia ketika hukum digunakan tidak untuk melindungi warga, tetapi untuk menguatkan dominasi pihak berkuasa.

3.5. Representasi Pembungkaman Hak Suara

Pembungkaman hak suara mengacu pada kondisi ketika individu atau kelompok masyarakat tidak dapat mengekspresikan aspirasi politiknya secara bebas, terutama dalam konteks pemilihan umum atau proses demokratis lainnya. Praktik ini muncul melalui berbagai cara, seperti intimidasi, ancaman, kriminalisasi pendapat, ataupun manipulasi yang dilakukan oleh aparat atau kelompok berkepentingan. Pembatasan tersebut tidak hanya meniadakan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses politik, tetapi juga mencabut hak dasar mereka sebagai warga negara. Dalam konteks puisi Wiji Thukul, pembungkaman hak suara direpresentasikan melalui gambaran tentang ketidakadilan struktural yang menekan mereka yang berani menyuarakan pendapat berbeda.

3.5.1. Penggusuran Pemilih

Penggusuran pemilih merujuk pada tindakan pemindahan, intimidasi, atau ancaman terhadap individu atau kelompok tertentu agar mereka tidak ikut serta dalam proses politik atau pemungutan suara. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan, baik aparat negara maupun kelompok dominan lainnya, untuk membungkam suara kritis yang dianggap mengganggu kepentingan mereka. Representasi mengenai penggusuran pemilih dapat dilihat dalam puisi “Tikus” karya Wiji Thukul berikut:

Siapa mau
Disamakan dengan tikus
Didudukkan
Di kursi terdakwa
Dituding tuan jaksa
Ingin menggulingkan negara
Hanya karena berorganisasi
Dan punya lain pendapat
(Tikus, hal. 161)

Bait tersebut menggambarkan situasi ketika seseorang yang memiliki pandangan berbeda atau berorganisasi secara sah justru diperlakukan sebagai ancaman negara. Pengarang menggunakan metafora “tikus” untuk menunjukkan bagaimana individu tersebut direduksi martabatnya hingga dianggap sebagai makhluk hina. Pemilihan metafora ini mempertegas bahwa mereka diposisikan sebagai entitas yang tidak layak didengarkan, bahkan tidak layak dianggap sebagai warga negara yang memiliki hak berpendapat.

Kriminalisasi terhadap individu tersebut terlihat melalui frasa “*didudukkan di kursi terdakwa*” dan “*dituding tuan jaksa ingin menggulingkan negara*”. Tuduhan tersebut menunjukkan bagaimana sistem hukum berfungsi sebagai alat untuk membungkam pihak yang memiliki opini berbeda. Dengan demikian, tindakan tersebut bukan hanya pembatasan kebebasan berekspresi, tetapi juga sebuah strategi untuk menghilangkan hak suara mereka dalam ruang publik.

Analisis ini menunjukkan bahwa gambaran dalam puisi “Tikus” merupakan representasi dari praktik dehumanisasi melalui pengusuran pemilih. Tokoh dalam puisi tidak hanya kehilangan haknya untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga diperlakukan seolah-olah bukan manusia yang memiliki martabat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Haslam (2006) yang menyatakan bahwa dehumanisasi adalah tindakan yang menolak atau menghilangkan esensi kemanusiaan seseorang, sehingga ia diperlakukan seperti hewan atau makhluk yang tidak memiliki nilai moral. Data ini sepenuhnya mendukung teori tersebut karena tokoh digambarkan diperlakukan layaknya “tikus”—sebuah simbol penghinaan—hanya karena mempertahankan hak suara dan pendapatnya.

Dengan demikian, representasi pembungkaman hak suara dalam puisi ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja untuk menekan suara kritis melalui stigmatisasi, kriminalisasi, dan penyangkalan martabat manusia. Praktik tersebut bukan hanya bentuk pengusuran pemilih semata, tetapi juga manifestasi nyata dari dehumanisasi terhadap mereka yang mencoba mempertahankan hak politiknya.

3.6. Representasi Sikap Apatisme

Sikap apatisme mengacu pada kondisi ketika individu atau kelompok menunjukkan ketidakpedulian, ketidakberminatan, atau ketidakacuhan terhadap persoalan sosial, politik, dan kehidupan masyarakat secara umum. Apatisme dapat memicu melemahnya partisipasi sosial serta menciptakan relasi yang timpang antara kelompok berkuasa dan mereka yang terpinggirkan. Dalam puisi-puisi Wiji Thukul, apatisme tidak hanya dihadirkan sebagai sikap pasif, tetapi juga sebagai bentuk ketidakpekaan struktural yang memungkinkan terjadinya ketidakadilan dan penindasan. Bagian ini menguraikan dua bentuk apatisme yang direpresentasikan dalam karya penyair tersebut.

3.6.1. Ketidakpedulian Antar Sesama Manusia

Ketidakpedulian antar sesama manusia merujuk pada situasi ketika seseorang atau kelompok tidak menunjukkan kepedulian terhadap penderitaan, kebutuhan, atau hak-hak orang lain. Sikap ini melibatkan ketiadaan empati dan ketertutupan terhadap kondisi kelompok yang lebih lemah atau rentan. Representasi bentuk ketidakpedulian tersebut dapat dilihat dalam puisi “Bunga dan Tembok” karya Wiji Thukul:

Seumpama bunga
Kami adalah bunga
Yang tak kauhendaki tumbuh
Engkau lebih suka
Membangun rumah dan merampas tanah
(Bunga dan Tembok, hal. 81)

Dalam bait tersebut, pengarang menggunakan metafora “bunga” untuk menggambarkan kelompok masyarakat yang keberadaannya tidak diinginkan oleh pihak berkuasa. Mereka dianalogikan sebagai sesuatu yang seharusnya dapat tumbuh dan hidup, tetapi justru ditolak dan disingkirkan. Frasa “*engkau lebih suka membangun rumah dan merampas tanah*” menunjukkan bahwa kelompok dominan lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya sendiri, tanpa mempertimbangkan keberadaan dan hak masyarakat yang terdampak.

Analisis ini menunjukkan bahwa sikap tersebut merupakan bentuk dehumanisasi yang berakar pada apatisisme sosial. Ketidakpedulian kelompok berkuasa terhadap hak hidup kelompok lain mengindikasikan pengingkaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Freire (dalam Smith, 2001) menyatakan bahwa ketidakadilan struktural muncul ketika segelintir orang memperoleh keuntungan dari kerja keras atau penderitaan orang lain secara tidak adil. Data ini selaras dengan pandangan tersebut karena dalam bait puisi terlihat bagaimana kelompok berkuasa mengambil manfaat dari perampasan tanah, tanpa mempedulikan penderitaan masyarakat yang kehilangan hak atas ruang hidupnya. Ketidakpedulian ini menjadi bentuk nyata dehumanisasi, ditandai dengan pengabaian martabat dan nilai kemanusiaan kelompok yang dirugikan.

3.6.2. Penggusuran Hak

Penggusuran hak merupakan tindakan merampas hak dasar individu atau kelompok, baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Dalam konteks dehumanisasi, penggusuran hak terjadi ketika kelompok tertentu diperlakukan tidak manusiawi, disingkirkan, atau diabaikan demi kepentingan pihak yang lebih kuat. Representasi penggusuran hak tersebut tampak dalam puisi “Puisi Sikap” dari kumpulan *Nyanyian Akar Rumput* berikut:

Jalan raya dilebarkan
Kami terusir
Mendirikan kampung
Digusur
(Nyanyian Akar Rumput, hal. 25)

Bait ini menggambarkan secara langsung realitas penggusuran ruang hidup masyarakat. Tokoh “kami” merepresentasikan komunitas yang dipaksa meninggalkan tempat tinggalnya demi proyek pembangunan yang tidak mempertimbangkan keberlangsungan hidup mereka. Kalimat “*kami terusir*” dan “*digusur*” mempertegas relasi kuasa yang timpang, di mana kelompok rentan kehilangan hak atas ruangnya akibat kebijakan yang tidak manusiawi.

Analisis data menunjukkan bahwa perilaku yang dialami tokoh “kami” merupakan bentuk dehumanisasi yang dilandasi sikap apatisisme dari pihak berkuasa. Tindakan penggusuran

tersebut mencerminkan pengabaian terhadap martabat manusia, sejalan dengan pandangan Freire (dalam Smith, 2001) bahwa setiap tindakan yang merendahkan martabat seseorang atau kelompok hingga tidak diperlakukan secara manusiawi adalah bentuk dehumanisasi. Bait puisi yang singkat namun intens ini menegaskan bahwa pengusiran hak atas tempat tinggal bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga penghancuran identitas, rasa aman, dan eksistensi manusia sebagai makhluk bermartabat.

3.7. Representasi Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi ketika seseorang dipaksa, diancam, atau diperlakukan secara seksual tanpa persetujuan. Tindakan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan fisik, verbal, pencabulan, pelecehan daring, maupun eksploitasi seksual. Dalam puisi-puisi Wiji Thukul, pelecehan seksual direpresentasikan sebagai bagian dari sistem penindasan yang merendahkan martabat perempuan dan menempatkan mereka sebagai objek yang dapat dieksploitasi.

3.7.1. Pelecehan Fisik

Pelecehan fisik mencakup berbagai tindakan seperti sentuhan tidak diinginkan, pemaksaan tindakan seksual, hingga eksploitasi tubuh untuk kepentingan tertentu. Representasi pelecehan fisik muncul dalam puisi "*Lingkungan Kita Si Mulut Besar*" karya Wiji Thukul:

Perempuan disetor
Ke mesin-mesin industri
Yang membayar murah
(*Lingkungan Kita Si Mulut Besar*, hal. 38)

Pada bait tersebut, perempuan digambarkan sebagai objek yang "disetor" ke mesin industri, seolah mereka adalah benda produksi, bukan manusia yang memiliki martabat. Pilihan diksi "*disetor*" dan "*membayar murah*" memperlihatkan relasi eksploitasi, di mana tubuh perempuan diperlakukan sebagai komoditas yang dapat dipakai dan dibayar secara tidak adil.

Analisis data menunjukkan bahwa kondisi tersebut merupakan representasi dehumanisasi melalui pelecehan fisik. Eksploitasi tubuh perempuan di ruang industri sering kali menempatkan mereka dalam situasi rentan terhadap kekerasan, pelecehan, dan ketidakadilan struktural. Freire (dalam Smith, 2001) menyatakan bahwa dehumanisasi terjadi ketika seseorang atau kelompok dieksploitasi secara tidak adil, sementara pihak lain menikmati keuntungan dari eksploitasi tersebut. Data ini sejalan dengan pendapat tersebut karena perempuan dalam puisi dipaksa bekerja dengan upah rendah, tanpa perlindungan hak atau penghargaan terhadap martabatnya sebagai manusia. Kondisi ini menegaskan adanya tindakan dehumanisasi yang didorong oleh relasi kuasa patriarkal dan kapitalistik.

3.7.2. Pelecehan Verbal

Pelecehan verbal merupakan bentuk kekerasan simbolik yang melibatkan komentar seksual tidak pantas, hinaan, lelucon bernada seksual, atau bentuk komunikasi lain yang merendahkan martabat seseorang. Representasi pelecehan verbal tampak jelas dalam puisi "*Pasar Malam*" oleh Wiji Thukul:

Belilah gambar perempuan setengah telanjang ini
Atau perempuan sungguhan itu
Benamkan kelaminmu paling dalam
Kemudian bertanyalah pada sunyi siapa pun
(*Pasar Malam*, hal. 128)

Bait tersebut menggambarkan pasar malam sebagai ruang sosial yang dipenuhi komodifikasi tubuh perempuan. Melalui diksi yang vulgar dan agresif, pengarang menyoroti bagaimana perempuan direduksi menjadi objek seksual untuk konsumsi publik. Kalimat-kalimat tersebut bukan sekadar deskripsi lingkungan, tetapi kritik tajam terhadap budaya patriarki yang menganggap tubuh perempuan sebagai sesuatu yang dapat diperjualbelikan.

Analisis data menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk dehumanisasi pelecehan verbal. Perempuan ditempatkan sebagai objek yang tidak memiliki kontrol atas tubuh dan kehormatannya. Netzer (2018) menegaskan bahwa dehumanisasi mencakup tindakan yang merugikan martabat seseorang. Kondisi dalam puisi ini sesuai dengan pandangan tersebut, karena pelecehan verbal merampas otonomi perempuan dan mengabaikan hak mereka untuk dihormati. Tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan simbolik yang mencederai kemanusiaan perempuan dan memperkuat struktur ketidaksetaraan gender.

3.8. Representasi Penghilangan Nyawa Seseorang

Penghilangan nyawa merupakan tindakan kekerasan yang mengakhiri kehidupan individu secara paksa, baik melalui pembunuhan, eksekusi tidak manusiawi, maupun kekerasan sistematis lainnya. Dalam konteks dehumanisasi, penghilangan nyawa digambarkan sebagai bentuk tertinggi dari penyangkalan terhadap nilai kemanusiaan. Wiji Thukul merepresentasikan kekerasan semacam ini melalui beberapa puisinya.

3.8.1. Pembunuhan

Representasi pembunuhan dalam karya Wiji Thukul memperlihatkan bagaimana tindakan menghilangkan nyawa manusia dilakukan secara kejam dan tidak manusiawi. Hal ini tampak jelas dalam puisi "*Megatruh Solidaritas*":

Seorang kawan mati terkapar
Mati ditembak, mayatnya dibuang
Kepalanya kotak
Darah mengental
Dalam selokan
(*Megatruh Solidaritas*, hal. 39)

Bait tersebut menggambarkan pembunuhan brutal terhadap seorang kawan yang ditembak, kemudian tubuhnya dibuang begitu saja. Deskripsi visual seperti "*kepalanya kotak*" dan "*darah mengental dalam selokan*" menghadirkan suasana kekejaman ekstrem yang menandakan hilangnya penghargaan terhadap martabat korban.

Analisis menunjukkan bahwa peristiwa tersebut merupakan representasi dehumanisasi melalui pembunuhan. Kekejaman dalam puisi menekankan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia, khususnya hak untuk hidup. Gervais (2013) menyebutkan bahwa dehumanisasi terjadi ketika individu diperlakukan seperti non-manusia, tanpa pengakuan terhadap nilai kehidupannya. Data dalam puisi ini sesuai dengan definisi tersebut karena korban pembunuhan tidak diperlakukan sebagai manusia yang memiliki martabat, melainkan sebagai objek yang dapat disingkirkan begitu saja.

3.8.2. Eksekusi Mati yang Melanggar Hak Asasi Manusia

Eksekusi mati yang dilakukan secara sewenang-wenang atau tanpa standar keadilan merupakan bentuk pelanggaran HAM yang serius. Representasi kekerasan ini terlihat dalam puisi "*Pepatah Buron*" karya Wiji Thukul:

Pembataian, pembataian
Dan pembataian
Mayat-mayat bergelimpangan
Mayat-mayat disembunyikan
(Pepatah Buron, hal. 226)

Pengulangan kata “*pembataian*” menekankan skala kekejaman yang masif dan sistematis. Deskripsi “*mayat-mayat bergelimpangan*” dan “*disembunyikan*” menunjukkan bahwa tindakan pembunuhan dilakukan bukan hanya untuk menghilangkan nyawa, tetapi juga untuk menghapus jejak kejahatan, meniadakan keberadaan korban secara sosial dan historis.

Analisis data menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk dehumanisasi terkait eksekusi mati yang melanggar HAM. Pelanggaran tersebut menegasikan hak dasar manusia seperti hak hidup, hak atas keadilan, dan hak untuk tidak disiksa. Selaras dengan Netzer (2018), dehumanisasi adalah proses pengurangan martabat individu hingga mereka tidak lagi diperlakukan sebagai manusia. Puisi ini memperlihatkan bagaimana korban pembantaian diperlakukan tanpa nilai kemanusiaan, menjadikan tindakan tersebut sebagai bentuk ekstrem dari dehumanisasi dalam konteks kekerasan negara maupun kekerasan politik.

3.9. Pembahasan

Representasi dehumanisasi terhadap perempuan dalam puisi-puisi Wiji Thukul menunjukkan bahwa praktik kekerasan struktural, seksual, dan fisik merupakan bagian dari relasi kuasa yang menindas kelompok rentan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Thukul tidak hanya menggambarkan kekerasan sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai sistem sosial-politik yang terlembaga, sejalan dengan konsep *structural violence* oleh Paul Farmer (2004) dan teori *dehumanization* oleh Freire (1970). Kekerasan yang dialami perempuan tidak berdiri sendiri, tetapi terikat dengan kemiskinan, relasi kuasa patriarkal, serta represi negara.

Untuk melihat pola besar dari temuan penelitian, tabel berikut merangkum hubungan antara jenis dehumanisasi, bentuk perilaku dalam puisi, dan implikasi sosialnya.

Tabel 2. Pola Dehumanisasi Perempuan dalam Puisi Wiji Thukul

Jenis Dehumanisasi	Contoh dalam Puisi	Mekanisme Penindasan	Implikasi Sosial
Kekerasan Fisik	Perempuan disetor ke industri (“Lingkungan Kita Si Mulut Besar”)	Eksplorasi tubuh sebagai tenaga kerja murah	Peminggiran martabat dan hilangnya hak asasi perempuan
Kekerasan Verbal	Lelucon dan perintah seksual vulgar (“Pasar Malam”)	Obyektifikasi perempuan melalui bahasa	Normalisasi kekerasan seksual dalam budaya patriarki
Kekerasan Struktural	Upah murah, pemaksaan kerja	Sistem ekonomi menindas perempuan	Ketidaksetaraan gender dalam aspek ekonomi
Penghilangan Nyawa	Pembunuhan dan pembantaian (“Megatruh Solidaritas”, “Pepatah Buron”)	Negara/otoritas meniadakan kehidupan manusia	Hilangnya hak hidup dan rasa aman warga

3.9.1. Analisis Kritis

Berdasarkan data analisis, puisi-puisi Thukul menunjukkan bahwa dehumanisasi bukan hanya tindakan interpersonal, tetapi sebuah proses sosial yang terus direproduksi. Freire menekankan bahwa dehumanisasi terjadi karena adanya relasi *penindas-tertindas*, di mana kelompok dominan mengontrol tubuh, suara, hingga kehidupan kelompok tertindas. Dalam

konteks ini, perempuan menjadi subjek utama yang kehilangan kontrol atas tubuh dan identitas mereka.

Pada representasi pelecehan fisik, perempuan tampil sebagai objek industri; tubuh mereka direduksi menjadi komoditas. Thukul menyoroti bagaimana perempuan dipaksa memasuki ruang kerja yang keras dan tidak manusiawi. Hal ini menguatkan pandangan Szymanski et al. (2001) bahwa perempuan dalam sistem patriarkal sering ditempatkan sebagai tenaga kerja yang “tidak terlihat” dan mudah dieksploitasi. Kekerasan industri bukan sekadar persoalan ketenagakerjaan, tetapi bentuk eksploitasi tubuh perempuan secara sistemik.

Sementara itu, pelecehan verbal dalam puisi “Pasar Malam” menunjukkan bahwa bahasa menjadi alat kekuasaan. Kata-kata vulgar yang diarahkan kepada perempuan bukan hanya penghinaan, tetapi mekanisme untuk membungkam dan menurunkan martabat perempuan. Hal ini selaras dengan konsep *linguistic violence* oleh Butler (1997), bahwa kekerasan melalui bahasa dapat melukai dan menciptakan identitas inferior. Thukul menggunakan bahasa vulgar bukan untuk sensasi, tetapi untuk memperlihatkan realitas brutal bagaimana masyarakat memandang tubuh perempuan.

Representasi penghilangan nyawa menunjukkan bentuk dehumanisasi paling ekstrem. Pembunuhan dan pembantaian dalam puisi Thukul bukan sekadar tindakan kriminal, tetapi bagian dari represi politik era otoritarian. Ketika seseorang dibunuh dan mayatnya dibuang secara sembarangan, seperti dalam “Megatruh Solidaritas”, maka martabat manusia dihapuskan. Dehumanisasi dalam level ini mencabut hak hidup seseorang dan memutus hubungan sosial mereka.

Menariknya, Thukul tidak menggambarkan korban sebagai figur pasif. Melalui narasi poetik, ia menghadirkan kembali suara mereka yang terbungkam. Representasi kekerasan dalam puisi bukan hanya kritik sosial, tetapi sebuah upaya pemulihan martabat. Thukul mengingatkan bahwa kekerasan struktural yang dialami perempuan dan rakyat kecil bukanlah kondisi alamiah, melainkan konsekuensi dari hubungan kuasa yang timpang.

3.9.2. Makna Sosial dan Relevansi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Wiji Thukul memiliki fungsi sosial sebagai medium perlawanan. Ia menolak normalisasi kekerasan dengan cara menghadirkan gambaran eksplisit penderitaan korban. Dengan demikian, karya-karyanya berkontribusi pada: (1) Advokasi kesetaraan gender, dengan menunjukkan bagaimana perempuan paling rentan terhadap kekerasan; (2) Peringatan terhadap bahaya otoritarianisme, karena negara dapat menjadi pelaku dehumanisasi; dan (3) Pendidikan kritis, sesuai gagasan Freire, di mana sastra menjadi alat kesadaran sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa dehumanisasi dalam puisi Wiji Thukul bukan hanya tema sastra, tetapi potret nyata ketidakadilan struktural yang masih relevan hingga kini.

3.10. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui agar hasil analisis dapat dipahami secara lebih proporsional. Pertama, penelitian hanya berfokus pada sejumlah puisi tertentu karya Wiji Thukul yang relevan dengan tema dehumanisasi terhadap perempuan. Keterbatasan ini membuat temuan belum dapat menggambarkan keseluruhan kecenderungan

karya Thukul secara menyeluruh, karena kemungkinan terdapat puisi lain yang juga memuat representasi serupa namun tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif berbasis teori dehumanisasi Freire, Netzer, dan Gervais. Meskipun pendekatan ini memberikan kedalaman interpretasi, penggunaan teori yang relatif terbatas dapat membatasi keluasan perspektif analitis. Teori lain seperti feminisme radikal, teori kekerasan struktural yang lebih komprehensif, atau kajian psikoanalitik terhadap teks sastra berpotensi memberikan pemaknaan tambahan terhadap fenomena dehumanisasi, namun belum digunakan dalam penelitian ini.

Ketiga, pemaknaan puisi sangat bergantung pada kemampuan interpretatif peneliti. Meskipun analisis dilakukan secara sistematis, subjektivitas tetap tidak dapat sepenuhnya dihindari. Frekuensi pemakaian majas, simbolisme, dan konteks sosial-politik dalam puisi Wiji Thukul menghadirkan kompleksitas yang berpotensi menghasilkan interpretasi yang beragam. Penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih dari satu penafsir atau menggunakan *interrater reliability* dapat memperkaya objektivitas temuan.

Keempat, penelitian ini tidak melakukan triangulasi data berupa wawancara atau kajian konteks historis secara mendalam. Padahal, puisi-puisi Thukul lahir dari kondisi politik tertentu yang dapat memengaruhi pembacaan terhadap teks. Analisis yang lebih mendalam terhadap konteks sosiopolitik era Orde Baru dan pengalaman personal penyair kemungkinan dapat memperkuat pemahaman mengenai motif, posisi ideologis, dan intensi Thukul ketika menulis puisi-puisinya.

Keterbatasan terakhir terletak pada ruang lingkup kajian yang hanya menyoroti representasi dehumanisasi terhadap perempuan dan penghilangan nyawa. Tema-tema lain seperti perlawanan rakyat, kemiskinan, relasi kelas, atau eksploitasi buruh yang juga dominan dalam puisi Wiji Thukul tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat mewakili keseluruhan aspek kritik sosial yang terkandung dalam karya-karya penyair tersebut.

Dengan mengakui keterbatasan ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan teks, menambah kerangka teori, serta melibatkan triangulasi metode untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap buku kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi tersebut menampilkan berbagai bentuk representasi dehumanisasi yang menggambarkan hilangnya nilai-nilai luhur manusia, seperti kebaikan, kebenaran, kesucian, dan keindahan. Representasi tersebut muncul dalam berbagai bentuk, antara lain: hilangnya kepekaan terhadap nilai kemanusiaan dan dominasi orientasi material, diskriminasi sosial melalui perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial, ketidakpastian kesejahteraan masyarakat, ketidakpastian perlindungan hukum, pembungkaman hak suara, sikap apatisme, pelecehan seksual, serta penghilangan nyawa seseorang.

Inti dari konsep dehumanisasi menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan hak yang setara. Kesadaran terhadap kesetaraan inilah yang dapat meminimalisasi ketidakadilan. Melalui puisi-puisinya, Wiji Thukul menegaskan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan menghormati sesama, seseorang sekaligus menjaga martabatnya sendiri. Representasi dehumanisasi yang dihadirkan Thukul merupakan bentuk kritik sosial dan

pembelaan terhadap kelompok-kelompok tertindas yang menjadi korban hegemoni kekuasaan, kebijakan ekonomi yang tidak adil, dan tindakan represif yang merendahkan nilai kemanusiaan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada pembaca—baik pecinta sastra maupun masyarakat umum—untuk berani menyuarakan aspirasi terkait persoalan sosial dan kemanusiaan. Selain itu, kepekaan empati dan kecerdasan kritis perlu terus diasah agar kita mampu merespons fenomena sosial secara lebih bijaksana dan manusiawi.

Daftar Rujukan

- Aditya, M., & Mukti, K. M. A. (2018). Kritik sosial dalam kumpulan puisi karya Taufiq Ismail. *Asas*, 7(3).
- Allberlinanda, S. (2022). Dehumanisasi tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. *Bapala*, 17(9). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34715>
- Ambarwati, A. (2012). *Stereotipe karakter perempuan anak dalam cerita-cerita Kecil-Kecil Punya Karya*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Apriliana, M. (2025). The language of resistance in Wiji Thukul's *Nyanyian Akar Rumput*: A critical discourse analysis. *Polyglot: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.64850/polyglot.v1i1.45>
- Badrun, A. (1999). *Teori puisi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Egne, E. (2015). Dehumanization as the central prerequisite for slavery.
- Gervais, S. (2013). (Catatan: Referensi ini tidak ada di daftar awal; jika dipakai dalam isi, perlu data lengkap.)
- Haslam, N. (2006). Dehumanization: An integrative review. *Personality and Social Psychology Review*, 10(3), 252–264.
- Juliantito, K. H., Warsiman, W., & Rohman, M. F. (2025). Kritik sosial dalam buku kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1630–1641. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.9036>
- Kadir, H. (2010). Analisis struktur puisi “Kita adalah pemilik syah republik ini” karya Taufiq Ismail. *Inovasi*, 7(2).
- Maramis, M. R., & Mulyaningsih, I. (2023). Penggunaan gaya bahasa dalam *Nyanyian Akar Rumput* kumpulan lengkap puisi Wiji Thukul (Tinjauan stilistika). *ANUFA*, 1(2), 189–200. <https://doi.org/10.63629/anufa.v1i2.43>
- Muttaqin, H. F. Z. (2019). *Dehumanisasi: Komparasi pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Netzer, G. (2018). *Families in the intensive care unit: A guide to understanding, engaging, and supporting at the bedside* (p. 134). Springer International Publishing.
- Ningsih, W. L. (2023). Biografi Wiji Thukul, penyair dan aktivis korban penghilangan paksa. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/06/080000479/biografi-wiji-thukul-penyair-dan-aktivis-korban-penghilangan-paksa?page=all>
- Nurmaya, F. (2021). Penyair sekaligus aktivis. <https://mediahusbandry.com/widji-thukul-penyair-sekaligus-aktivis/>
- Puri, A. R. (2020). Analisis struktural pada kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail sebagai alternatif bahan ajar kelas X (Skripsi, FKIP UNPAS). <http://repository.unpas.ac.id/50049/>
- Salamah, C. N., Ginting, E., & Farid, M. M. (2025). Puisi sebagai media komunikasi propaganda masyarakat (Analisis puisi-puisi Wiji Thukul dalam buku *Nyanyian Akar Rumput* kumpulan lengkap puisi). *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(3), 5955–5963.
- Saragih, D. K., & Rohman, A. (2023). Nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul (Kajian sosiologi sastra). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2671–2677. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1139>
- Smith, W. A. (2001). *Conscientização: Tujuan pendidikan Paulo Freire*. Pustaka Pelajar.
- Sundusiah, S., & Rahma, R. (2015). Model poetry wordgames dalam pembelajaran ekspresi tulis puisi pada pembelajar BIPA. *JPP LPPM UPI*, 15(3). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jer/article/view/1431>

- Surya Khoir, F. (2021). Wujud etika dalam kumpulan cerpen *Persekongkolan Ahli Makrifat* karya Kuntowijoyo: Kajian sastra profetik. *Sapala*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/38892>
- Taum, Y. Y. (2006). Wiji Thukul: Setitik cahaya kebenaran. <http://endonesia.net/articles.php> (Diakses 15 Juli 2023)
- Thukul, W. (2014). *Nyanyian Akar Rumput* (Kumpulan puisi). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Buku TEMPO. (2013). *Wiji Thukul: Teka-teki orang hilang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, G. E. (2018). Kritik sosial dalam naskah drama *Operasi* karya Putu Wijaya: Tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Widhana, D. H. (2021). Wiji Thukul hilang dan utang pemerintah pada kejahatan kemanusiaan. <https://tirto.id/wiji-thukul-hilang-dan-utang-pemerintah-pada-kejahatan-kemanusiaan-chmH>
- Yudo Hantoro, A., Doyin, & Mulyono, M. (2014). Kelayakan syair lagu karya Iwan Fals sebagai bahan ajar apresiasi puisi SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>